



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL*
TEACHING AND LEARNING TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA PATRIOT BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi

Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : ABDULLAH AZZAM A

NPM : 2014510133

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

1440 H/2019 M

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Azzam Asy-syahid
NPM : 2014510133
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 10 Jumadil Akhir 1440 H
15 Februari 2019 M



Yang menyatakan,

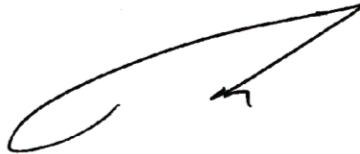
Abdullah Azzam Asy-Syahid

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi**" yang disusun oleh **Abdullah Azzam Asy-syahid, Nomor Pokok Mahasiswa: 2014510133** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, Januari 2019

Pembimbing,



Yudi Kristanto, M.Pd

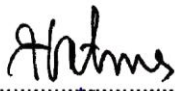

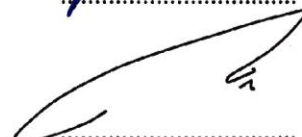


LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi**" yang disusun oleh **Abdullah Azzam Asy-Syahid**, Nomor Pokok Mahasiswa **2014510133** Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan pada hari/tanggal: **Kamis, 28 Februari 2019** dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		<u>24-3-2019</u>
<u>Drs. Tajudin, MA</u> Sekretaris		<u>22-3-2019</u>
<u>Yudi Kristanto, M.Pd</u> Dosen Pembimbing		<u>22-3-2019</u>
<u>Drs. Ayuhan, MA</u> Anggota Penguji I		<u>22-03-2019</u>
<u>Busahdiar, MA</u> Anggota Penguji II		<u>22-03-2019</u>

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM

Skripsi, 28 Februari 2019

Abdullah Azzam Asy-Syahid

2014510133

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui, cara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan cara memotivasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Kota Bekasi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui metode survei. Sampel penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas XI SMA Patriot Bekasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket penelitian.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh Motivasi Belajar PAI siswa SMA Patriot Bekasi dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang dapat dilihat berdasarkan nilai $t_{hitung} = 14,25$ lebih besar dari pada t_{tabel} sebesar 1,68 pada taraf kesalahan sebesar 0,05 Dengan kata lain terdapat Pengeruh antara Motivasi Belajar PAI siswa SMA Patriot Bekasi dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, Motivasi belajar , Pendidikan agama islam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta kepada ummatnya yang selalu melaksanakan ajarannya.

Skripsi ini sengaja penulis ajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya, untuk itu penulis ingin menyampaikan permohonan kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

- 1. Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, S.H, M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.**
- 2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di fakultas ini.**
- 3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di program studi ini.**

- 4. Yudi Kristanto, M.Pd, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.**
- 5. Kepala SMA Patriot Bekasi beserta para guru yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah ini.**
- 6. Orang tua penulis yang telah banyak memberikan semangat baik moril maupun materil dalam melanjutkan studi di univesitas ini serta penyelesaian studi dengan tepat waktu.**
- 7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta semangat kepada penulis dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini.**

Akhirnya dengan segala ketulusan hati yang bersih dan ikhlas, penulis berdoa semoga segala amal baik yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Kegunaan Hasil Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teoritis	8
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Penelitian	42

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tujuan Penelitian	43
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
	C. Metode Penelitian.....	44
	D. Variabel Penelitian	46
	E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
	G. Instrumen Penelitian.....	49
	H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data Sekolah	58
	B. Deskripsi Hasil Data.....	59
	C. Hasil Analisis Data	63
	1. Uji Normalitas	63
	2. Uji Homogenitas	65
	D. Interpretasi Hasil Penelitian	66
	1. Uji T	67
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran	70
	DAFTAR PUSTAKA.....	72
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi	73
Lampiran 2 Surat Permohonan Riset	74
Lampiran 3 Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi	75
Lampiran 4 Lembar Angkep Penelitian	77
Lampiran 5 Data Angket Kelas Kontrol	82
Lampiran 6 Data Valid Kelas Kontrol	85
Lampiran 7 Data Angket Kelas Eksperimen	86
Lampiran 8 Data Valid Kelas Eksperimen	89
Lampiran 9 Tabel Distribusi Frekuensi dan Histogram Variabel X.....	90
Lampiran 10 Tabel Distribusi Frekuensi dan Histogram Variabel Y.....	91
Lampiran 11 Deskripsi Data	92
Lampiran 12 Perhitungan Normalitas Variabel X	93
Lampiran 13 Perhitungan Normalitas Variabel Y	94
Lampiran 14 Perhitungan Reliabilitas Variabel X	95
Lampiran 15 Perhitungan Reliabilitas Variabel Y	96
Lampiran 16 Perhitungan Homogenitas.....	97
Lampiran 17 Uji Hipotesis Menggunakan Product Moment Pearson.....	98

Lampiran 18 Uji Hipotesis Menggunakan Uji T	100
Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup	101
Lampiran 20 Identitas Sekolah	102
Lampiran 21 Dokumentasi Penelitian	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah baik di darat, di laut dan di udara. Serta dengan jumlah populasi penduduk lebih dari 220 juta jiwa ternyata masih belum mampu membuat Indonesia dapat mengurangi angka kriminalitas. Celakanya, tindak kriminal tersebut juga dilakukan oleh para peserta didik, mulai dari aksi tawuran antar pelajar, *bullying*, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, seks bebas, aborsi, penggunaan narkoba hingga maraknya aksi mencontek.¹

Sebenarnya apa yang salah dalam pendidikan di Indonesia?. Bukankah dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdapat kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ?.²

¹ Ardi wiyani, Novan. *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Ar-Ruzza Media, 2016), h.17-18

² *Ibid.* h.19

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia tersebut dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak Mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan pendidikan agama. Termasuk didalamnya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, mengapa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, termasuk PAI belum bisa menciptakan manusia Indonesia selain shaleh pribadi, juga shaleh sosial.

Padahal Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Hasil belajar PAI di beberapa satuan pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan atas dan perkuliahan, masih sangat memprihatinkan karena banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini jelas telah melenceng jauh dari tujuan PAI. Padahal seharusnya dengan PAI para peserta didik dapat mengalami suatu perubahan dalam berkehidupan sehari-hari disebabkan pelajaran yang diberikan di PAI banyak yang

mengandung unsur kegiatan kehidupan islami yang berasaskan Al-qur'an dan Al-Hadits.

Penyampaian materi akhlak di sekolah oleh guru PAI yang diberikan kepada peserta didik hanya sebatas teori, padahal seharusnya guru PAI dapat menciptakan suasana keagamaan yang menjadikan materi akhlak dapat dipraktikkan oleh peserta didik didalam lingkungan kelas belajarnya sendiri.

Pembelajaran PAI di sekolah mengalami masalah metodologi dan model pembelajaran, jalannya pembelajaran PAI masih didominasi oleh guru PAI padahal sebaiknya metode dan model yang harus diterapkan di era globalisasi sekarang ini ialah pembelajaran yang tidak lagi berpusat kepada guru namun berpusat kepada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran didominasi oleh peserta didik maka guru hanya bertugas sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan kepada pemaknaan belajar yang seharusnya peserta didik dapat mengetahuinya sebagai landasan dalam mempelajari mata pelajaran PAI. Hal ini membuat turunnya motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran PAI.³

³ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014) h. 21

Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, apabila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Motivasi adalah sebuah bahan dasar penggerak dalam diri peserta didik yang perlu ada dalam memberikan semangat menempuh pembelajaran. Jadi, perlu adanya sebuah model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam upaya membangun motivasi belajar peserta didik. ⁴

***Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan salah satu model pembelajaran kontemporer yang dapat membuat peserta didik menemukan sebuah kesemangatan dalam belajar yang bermakna dan menjadi sebuah motivasi diri yang membangun kenyamanan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran CTL merupakan sebuah sistem pembelajaran yang didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan peserta didik dalam suatu konteks**

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 73

yang luas, maka semakin bermaknalah isi pelajaran tersebut bagi peserta didik.⁵

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap SMA Patriot yang terkenal dengan julukan sekolah tawuran di Kota Bekasi. Julukan tersebut melekat dikarenakan terdapat beberapa kasus tawuran yang terjadi di Kota Bekasi, melibatkan siswa di sekolah SMA Patriot Bekasi serta kurangnya motivasi belajar diakibatkan belum diterapkannya model pembelajaran CTL.⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hal itu dan mengangkat judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Manusia memiliki rasa malas dan rasa bosan yang menyebabkan kurangnya motivasi dalam diri mereka

⁵ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning* (Bandung: Khaifa Learning, 2014), h..65

⁶ Observasi di SMA Patriot pada hari Senin, 14 januari 2019.

2. Guru menerapkan metode pembelajaran PAI yang tidak bervariasi sehingga mengurangi motivasi belajar anak.
3. Pembelajaran yang tidak menarik membuat siswa cenderung cepat bosan dan kurang memperhatikan pelajaran
4. Pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.
5. Kurangnya waktu pembelajaran PAI di satuan pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka peneliti hanya membatasi masalah kepada “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Kota Bekasi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan:

- 1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMA Patriot Bekasi ?**

2. **Bagaimana cara memotivasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Patriot Kota Bekasi ?**
3. **Apakah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa ?**

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna atau manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu, sebagai berikut :

1. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca secara langsung tentang Model pembelajaran CTL.
2. Secara praktis, yaitu untuk memberikan kontribusi pemikiran khususnya bagi para guru PAI dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis secara sistematika dalam lima bab, pada tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, kerangka berfikir

Kajian pustaka berisi beberapa hal yang mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran CTL terhadap motivasi belajar PAI.

BAB III : Metodologi Penelitian

Tempat dan waktu Penelitian, dan metode penelitian, populasi dan sampel teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi tentang asosiatif data

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Belajar dan Motivasi Belajar PAI

a. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan definisi ini mempunyai pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya, dengan belajar ini manusia menjadi paham, dan mengerti.

Menurut Gagne, belajar merupakan suatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Dengan demikian, dalam pengertian belajar terdapat tiga ciri utama (atribut pokok) yaitu, proses, perubahan perilaku dan pengalaman.⁷

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relative menetap dan terjadi sebagai Motivasi Belajar dari pengalaman atau tingkah laku.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014) h. 20

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku, atau kemampuan seseorang dengan usaha, pengalaman, maupun keterampilan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang ragu menjadi makin yakin.

b. Tujuan belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.⁸

Komponen-komponen dalam tujuan belajar disini merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dari menerima materi, partisipasi siswa ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai siswa tersebut di ukur kemampuannya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar. Jadi, siswa tidak hanya dinilai dalam hal akademik saja, tetapi perilaku selama proses belajar juga mendapatkan penilaian. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif.⁹

⁸ Priansa, Donni Junni, *Pengembangan Strategi & model Pembelajaran* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017) h. 59

⁹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h..27-28

Tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif. Menurut Oemar Hamalik kepentingan itu terletak pada :

- 1) Untuk menilai hasil pembelajaran. Pengajaran dianggap berhasil jika siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran.
- 2) Untuk bimbingan siswa belajar. Tujuan-tujuan yang dirumuskan secara tepat berdayaguna sebagai acuan, arahan, pedoman bagi siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam hubungan ini, guru dapat merancang tindakan-tindakan tertentu untuk mengarahkan kegiatan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- 3) Untuk merancang sistem pembelajaran. Tujuan-tujuan itu menjadi dasar dan criteria dalam upaya guru memilih materi pelajaran, menentukan kegiatan belajar mengajar, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penilaian.
- 4) Untuk melakukan komunikasi dengan guru-guru lainnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan-tujuan itu terjadi komunikasi antara guru-guru

mengenai upaya-upaya yang perlu dilakukan bersama dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut.

- 5) Untuk melakukan kontrol terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program pembelajaran. Dengan tujuan-tujuan itu, guru dapat mengontrol hingga mana pembelajaran telah terlaksana, dan hingga mana siswa telah mencapai hal-hal yang diharapkan. Berdasarkan hasil kontrol itu dapat dilakukan upaya pemecahan kesulitan dan mengatasi masalah-masalah yang timbul sepanjang proses pembelajaran berlangsung.¹⁰

Dari pendapat di atas, tujuan penting dari belajar itu mempunyai banyak sekali manfaat. Tujuan disini dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan suatu program tertentu agar program tersebut dapat berjalan lurus mengikuti arus sesuai dengan apa yang sebelumnya telah ditetapkan. Tujuan itu tidak hanya ditujukan kepada siswa yang dijadikan sebagai objek yaitu siswa diukur ketercapaiannya ketika siswa telah selesai melakukan proses belajar saja, melainkan hal ini saling berkesinambungan antara siswa, guru serta komponen pembelajaran. Dengan adanya suatu tujuan dapat diciptakan suatu hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan sistem pembelajaran, guru dengan sistem pembelajaran maupun

¹⁰ Opcit, h..30

sebaliknya. Tujuan disini dapat digunakan sebagai pengontrol setiap kegiatan, misalnya mengukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Ciri dan Gaya Belajar

Banyak ahli yang menggunakan istilah berbeda-beda dalam memahami gaya belajar ini. Tetapi secara umum, menurut Bobby DePotter terdapat dua benang merah yang disepakati tentang gaya belajar ini. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah, yang disebut sebagai modalitas, dan kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas belajar adalah cara kita menyerap informasi melalui indera yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Terdapat tiga modalitas belajar ini, yaitu apa yang sering disingkat dengan VAK: *Visual, Auditory, Kinesthetic*.¹¹

1) Visual

Modalitas ini menyerap citra terkait dengan visual, warna, gambar, peta, diagram. Model pembelajar visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Beberapa ciri dari pembelajar visual di antaranya adalah:

¹¹ Priansa, Donni Junni, *Pengembangan Strategi & model Pembelajaran* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017) h. 55

- a) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
- b) Suka mencoret-coret sesuatu, yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas
- c) Pembaca cepat dan tekun
- d) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- e) Rapi dan teratur
- f) Mementingkan penampilan, dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan
- g) Teliti terhadap detail
- h) Pengeja yang baik
- i) Lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis

2) Auditory

Model pembelajar *auditory* adalah model di mana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Penjelasan tertulis akan lebih mudah ditangkap oleh para pembelajar *auditory* ini. Ciri-ciri orang-orang auditorial, di antaranya adalah:

- a) Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan
- b) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca

- c) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan**
 - d) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.**
 - e) Bagus dalam berbicara dan bercerita**
 - f) Berbicara dengan irama yang terpola**
 - g) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat**
 - h) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar**
 - i) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya**
 - j) Suka musik dan bernyanyi**
 - k) Tidak bisa diam dalam waktu lama**
 - l) Suka mengerjakan tugas kelompok**
- 3) Kinestetik

Model pembelajar kinestetik adalah pembelajar yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Ciri-ciri pembelajar kinestetik, di antaranya adalah:

- a) Selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak**
- b) Berbicara dengan perlahan**
- c) Menanggapi perhatian fisik**
- d) Suka menggunakan berbagai peralatan dan media**

- e) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka**
- f) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang**
- g) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar**
- h) Belajar melalui praktek**
- i) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat**
- j) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca**
- k) Banyak menggunakan isyarat tubuh**
- l) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama**
- m) Menggunakan kata-kata yang menandung akso**
- n) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita**
- o) Kemungkinan tulisannya jelek**
- p) Ingin melakukan segala sesuatu**
- q) Menyukai permainan dan olah raga.**

d. Prinsip-prinsip belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu

meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual.¹²

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

2) Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Mulai dari kegiatan fisik yang berupa membaca, menulis, mendengarkan, berlatih keterampilan hingga

¹² Priansa, Donni Junni, *Pengembangan Strategi & model Pembelajaran* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017), h. 59

kegiatan psikis seperti memecahkan masalah, menyimpulkan hasil percobaan, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan sebagainya.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengalami secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh Jhon Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual amupun kelompok dengan cara memecahkan masalah. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing.

4) Pengulangan

Menurut Teori Psikologi Daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah Teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan

tokohnya yang terkenal Thorndike. Ia mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

Teori Psikologi Conditioning yang merupakan perkembangan dari teori Koneksionisme menyatakan perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.

5) Tantangan

Teori Medan dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai jelek dan takut tidak naik kelas juga bisa mendorong siswa belajar lebih giat lagi. Ini disebut penguatan negatif atau *escape conditioning*.

7) Perbedaan Individual

Perbedaan individual berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita umumnya kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pengajaran klasikal artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (30-40 orang) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan

pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu metode yang sama untuk seluruh anak tersebut.

Namun, pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual ini dapat diperbaiki.

e. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut KBBI Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan berupa usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.

Jadi, suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga ia akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu.

Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu

tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Adapun, ayat dan hadits yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

1) Q.S. Al-Mujadilah : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ.....

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹³

2. Q.S. Az-Zumar : 9

.....قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ أَلْبَابٌ

Artinya:Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."¹⁴

¹³ DEPAG RI, Al-Quran dan Terjemah surat Al-Mujadilah ayat 11

¹⁴ *Ibid*, surat Az-zumar ayat 9.

3. Hadits Nabi Saw.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

أَطْبِقُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”.

Dalam ayat-ayat dan hadits-hadits ini sangat jelas sekali memberikan motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu .

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Para pakar psikologi motivasi melakukan penelitian, apa yang mereka teliti? Semua teori motivasi memiliki objektif yang sama yaitu masing-masing coba menjelaskan mengapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan.¹⁵

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis

¹⁵ Priansa, Donni Junni, *Pengembangan Strategi & model Pembelajaran* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017) h. 110

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan

Secara umum munculnya motivasi seseorang individu disebabkan karena adanya hirarki kebutuhan (*need*). Kebutuhan akan pembelajaran bagi seseorang yang menyebabkan seseorang berusaha untuk menyelenggarakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk mencapai tujuan diperlukan proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi pembelajaran merupakan kekuatan yang mendorong seseorang siswa untuk melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Seperti yang digambarkan teori maslow dalam hirarki kebutuhan (*needs*) sebagai berikut :



Gambar 1 : Piramida Maslow

Abraham Maslow membuat Hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu

- 1) Fisiologis (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya),
- 2) Rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional),
- 3) Sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan),
- 4) Penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal),
- 5) Aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri).

Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.

Maka dapat Penulis simpulkan motivasi belajar memiliki peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi tinggi dan mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.

f. Pengertian PAI

Pengertian Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.¹⁶

Pengertian dari Pendidikan Agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai agama Islam salah satunya adalah Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan orang orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam ini mengharapakan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapan mempraktikkannya dan juga mengamalkannya di dalam

¹⁶ Wiyani, Novan ArdyInovasi Kurikulum Dan pembelajaran PAI SMA berbasis pendidikan karakter (Yogyakarta : Ar-ruzz Media , 2016), h. 12

kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.

Di samping adanya pengertian Pendidikan Agama Islam yang perlu diketahui, ada juga tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam sendiri. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang begitu beragam seperti menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Tuhan sang pencipta semesta raya ini, semakin mempertebal akhlak setiap orang yang turut mempelajari agama Islam. Di samping itu selain hanya untuk mengetahui saja, setiap orang yang turut mempelajari agama Islam diharapkan dapat mempraktikkannya seperti beribadah, dan juga mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran yang diberikan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran ini dapat didapatkan pada saat di sekolah mulai dari dasar hingga perguruan tinggi, ataupun dapat di tempat sekolah khusus agama Islam atau pesantren.

Diambil dari pendapat dan juga tujuan yang terpapar oleh ahli agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ini berisi mengenai pembelajaran tentang agama Islam yang berlandaskan Al Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Selain itu dalam Pendidikan Agama Islam di sini juga mengharapkan para peserta didik yang mempelajari agama Islam dapat memahami, mempraktikkan dan juga mengaplikasikan

seluruh pembelajaran yang sudah didapatkan pada saat pendidikan tersebut berlangsung. Jadi, pembelajaran yang sudah diperoleh dapat disalurkan lagi ke orang yang belum memahami agama Islam tersebut, tujuannya agar seluruh manusia dapat memahami, mempraktikkan, dan mengaplikasikan pembelajaran tadi. Demikianlah *pengertian Pendidikan Agama Islam* yang dapat anda pelajari.

2. Model Pembelajaran CTL

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹⁷

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai *blueprint* guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang

¹⁷ Anwar, Khoirul, *Teori-Teori Pendidikan klasik hingga kontemporer* (Yogyakarta : Ircisod, 2017) h. 20

kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

b. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Kontekstual atau dalam bahasa inggris disebut dengan *Contextual* berasal dari kata “*contex*”. Konteks (*Context*) dapat dipahami sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna berkenaan dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian kontekstual (*Contextual*) dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konteks.¹⁸

***Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan salah satu model pembelajaran kontemporer yang dapat membuat peserta didik menemukan sebuah kesemangatan dalam belajar yang bermakna dan menjadi sebuah motivasi diri yang membangun kenyamanan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran CTL merupakan sebuah sistem pembelajaran yang didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan peserta didik dalam suatu konteks yang**

¹⁸ Priansa, Donni Junni, *Pengembangan Strategi & model Pembelajaran* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2017) h. 273

luas, maka semakin bermaknalah isi pelajaran tersebut bagi peserta didik.

Kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari menuntun para peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dapat memberikan dukungan dan menguatkan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari hal-hal yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari adapun bagi guru pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik kedalam kelas.

Pembelajaran kontekstual bukanlah konsep baru dalam dunia pendidikan. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas yang ada di Amerika sejak tahun 1916 oleh Jhon Dewey yang pada saat itu mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengembangan minat dan pengalaman bagi peserta didik.

***Contextual Teaching And Learning* adalah sebuah sistim yang menyeluruh, CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung jika bagian-bagian in terjalin satu sama lain. Maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah seperti halnya biola, cello, klarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang secara bersama-sama menghasilkan musik demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda yang ketika digunakan secara bersama-sama memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.**

Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya dan mengingat materi akademik¹⁹

c. Langkah-Langkah *Model Pembelajaran CTL*

Urutan kegiatan pembelajaran CTL menurut Gafur adalah sebagai berikut

- 1) Pembelajaran pendahuluan (*Pre-instructional activities*)

¹⁹ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning* (Bandung : Khaifa Learning, 2014), h..66

Pada umumnya kegiatan pembelajaran pendahuluan atau kegiatan awal dilaksanakan dengan kegiatan apersepsi atau *prates*. Dalam pembelajaran kontekstual. Selain melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran pendahuluan. Peserta didik juga melakukan kegiatan lain yang merupakan penjabaran dari prinsip “keterkaitan” (*relating*) Kegiatan ini meliputi pemberian tujuan. Ruang lingkup materi (lebih baik dilengkapi peta konsep yang menggambarkan struktur atau jalinan antar materi. Manfaat suatu topik, baik untuk keperluan sekarang maupun belajar yang akan datang, manfaat atau relevansinya untuk belajar pada kemudian hari, dan berbagai hal terkait lainnya.

Berdasarkan pembelajaran pendahuluan yang melibatkan kegiatan *prates*, dapat diketahui kesiapan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Peserta didik yang sudah menguasai pembelajaran diperbolehkan mempelajari topik berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum menguasai topik pelajaran diberi pembekalan atau matrikulasi. Setelah itu, mereka diperbolehkan mempelajari topik berikutnya

- 2) Penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*)

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan guru dalam penyampaian materi pembelajaran adalah kurangi pembelajaran ceramah atau deduktif. Sebaliknya, gunakanlah sebanyak mungkin metode penyajian atau presentasi, seperti *inquisitory, dicovery, diskusi, inventori, induktif, atau penelitian mandiri.*

Penyampaian materi pembelajaran diupayakan senantiasa menantang peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan dan menyusun sendiri konsep yang dipelajari. Sejalan sengan konsep tersebut, penyampaian materi pelajaran lebih mengarah pada prinsip, pengalaman langsung, penerapan , dan kerjasama. Hal lain yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah alat peraga dan alat bantu sebagai alat pemusatan perhatian, seperti “paduan warna, gambar, ilustrasi, visual” kaitanya dengan masalah ini koma guru dapat memilih dan mengembangkan sendiri alat peraga ataupun alat bantu pembelajaran sesuai kebutuhan.

3) Pemancingan penampilan peserta didik (*eliciting performance*)

Peserta didik merupakan subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Oleh sebab itu, mereka lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran dari pada guru.

Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu menyiapkan fasilitas dan kondisi pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif belajar. Untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, guru harus mampu memancing penampilan peserta didik (*eliciting performance*) hal tersebut dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi atau mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan latihan (*exercise*) dan pratikum. Berdasarkan konsep ini, prinsip pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penerapan dan alih pengetahuan. Dengan demikian, orientasi kegiatan peserta didik pada kegiatan pelatihan dan penerapan konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda, bukan sekedar kegiatan menghafal.

4) Pemberian umpan balik (*providing feedback*)

Pada umumnya pemberian umpan balik atau *Providing feedback* dilakukan melalui kegiatan pasca test. Hasilnya diinformasikan kepada peserta didik sebagai bahan umpan balik. Umpan balik tersebut diartikan sebagai informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya. Pembelajaran kontekstual tidak menyatakan secara eksplisit mengenai prinsip pembelajaran

yang mengarah kepada kegiatan umpan balik. Sekalipun demikian, secara implisit pemberian umpan balik dapat dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, baik dalam bentuk penilaian prates, penilaian proses, maupun pasca test. Bahan umpan balik dapat diambil dari hasil penilaian melalui kegiatan pengamatan guru terhadap peserta didik dalam penerapan prinsip-prinsip belajar kontekstual.

Aspek–aspek yang dinilai antara lain keaktifan peserta didik, penarikan simpulan, dan penerapan konsep. Adapun umpan balik dapat dilakukan melalui kegiatan berikut : peserta didik diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan, lalu diberi kunci jawaban. Dengan mengetahui kunci jawaban mereka akan mengetahui jawabannya benar atau salah

Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang lengkap. Jika salah peserta didik diberi tahu kesalahannya kemudian dibetulkan. Jika jawaban peserta didik benar, mereka diberi konfirmasi agar mereka mantap bahwa jawabannya benar. Agar peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban yang benar, umpan balik dapat diberikan tidak secara langsung (*delay feedback*), misalnya jawaban yang benar anda baca lagi pada halaman tertentu didalam buku.

4. Kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*)

Kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran tingkat tinggi. Hal ini disebabkan bentuk kegiatan tindak lanjut merupakan mentransfer pengetahuan (*transferring*) dan pemberian pengayaan (*enrichment*). Sebagai prinsip belajar *trasfiring*, dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik akan belajar pada tataran yang lebih tinggi, yaitu belajar untuk menemukan dan mencapai strategi kognitif. Kegiatan tindak lanjut berikutnya adalah pengayaan yang diberikan kepada peserta didik yna telah mencapai prestasi sama atau melebihi dari yang ditargetkan, dan alat peraga diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam mencapai target pembelajaran yangg telah ditentukan. Dengan demikian komponen pembelajaran tindak lanjut dilaksanakan dengan cara menemukan prinsip pembelajaran alih penegtahuan (*transferring*).

a. Karakteristik *Model Pembelajaran CTL*

Menurut Syaifuddin lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:²⁰

²⁰ Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching And Learning* (Bandung : Khaifa Learning, 2014), h.68

1) Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activate knowladge*)

Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

2) Pengetahuan baru (*acquiring knowladge*)

Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquirng knowladge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowladge*)

Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal, melainkan untuk dipahami dan diyakini. Misalnya, dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut.

4) Mengaktifkan pengetahuan (*applying knowladge*)

Pengetahuan dan pengalaman diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, tampak perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengetahuan.

5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.

b. Kelebihan *Model Pembelajaran CTL*

Pelajaran memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu, ketika mengimplementasikan model pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut. Kelebihan pembelajarannya kontekstual adalah sebagai berikut.

1) Pembelajaran lebih bermakna dan real

Peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab mereka dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Materi itu akan berfungsi secara fungsional dan akan tertanam erat dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah dilupakan.

2) Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran ini menganut aliran konstruktifisme, yaitu seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui landasan filosofis konstruktifisme, peserta didik diharapkan belajar melalui mengalami, bukan menghafal.

c. Kekurangan *Model Pembelajaran CTL*

Adapun sejumlah kekurangan yang dimiliki oleh pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut

1) Guru lebih intensif dalam membimbing

Dalam pembelajaran ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah instruktur atau penguasa yang memaksa

kehendak, melainkan sebagai pembimbing peserta didik agar merak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Guru mendorong ide dan mengembangkan strategi untuk belajar

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Akan tetapi, dalam konteks ini guru memerlukan perhatian dan bimbingan ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur hasil penelitian yang relevan, peneliti menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan judul yang penulis angkat, diantaranya adalah :

No	Judul	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Model Pembelajaran <i>Contextual</i>	Agus Budi	2010	Persamaan : meneliti dengan metode kuantitatif

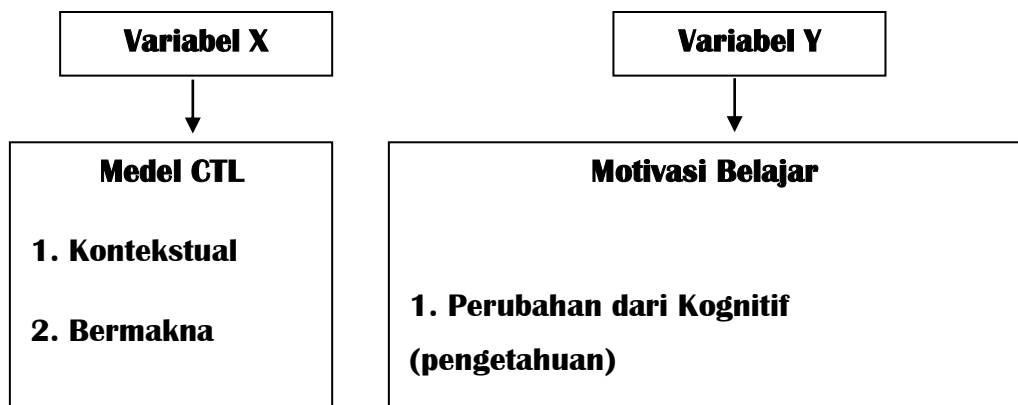
	<p><i>Teaching And Learning (Ctl)</i> Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Pada Pokok Bahasan Nilai Dan Norma Sosial Di Sma Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes</p>	<p>Leksono</p>		<p>dan yang menjadi pokok penelitian adalah model pembelajaran CTL</p> <p>Perbedaan: Agus budi leksono meneliti siswa dari proses belajarnya sedangkan peneliti meneliti dalam motivasi belajar siswa</p>
2	<p>Pengaruh Penerapan Model <i>Contextual Teaching And Learning</i> Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Kebondalem Lor</p>	<p>Nila Merdeka Wati</p>	<p>2015</p>	<p>Persamaan : meneliti dengan metode kuantitatif dan yang menjadi sorotan dalam penelitian tersebut adalah pengaruh model pembelajaran CTL terhadap motivasi belajar</p> <p>Perbedaan: Nila Merdeka Wati</p>

				<p>meneliti siswa dari motivasi belajar secara umum sedangkan peneliti meneliti motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)</p>
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas adanya keterkaitan antara Model CTL (variable X) sedangkan terhadap Motivasi Belajar (variable Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka berfikir variabel X dan variabel Y



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara,

karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Apakah terdapat pengaruh penggunaan model CTL terhadap Motivasi Belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Dari penjelasan pada bagian atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa terdapat pengaruh antara metode CTL terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Patriot Bekasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui, cara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan cara memotivasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Kota Bekasi .

B. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMA Patriot Bekasi Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jalan Kali baru Timur, Kec.Medan Satria kota Bekasi 17133. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. SMA Patriot Bekasi dapat dijadikan sebagai objek penelitian pengaruh model pembelajaran CTL terhadap motivasi belajar PAI.
- b. SMA Patriot Bekasi merupakan bagian dari proses pendidikan yang lokasinya berada di Kecamatan Medan Satria.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

No	Kegiatan						
1.	Penyusunan Skripsi						
2.	Penyusunan Instrumen						
3.	Penentuan Sampel						
4.	Pengumpulan Data						
5.	Uji Coba Instrumen						
6.	Analisis Data						
7.	Pembuatan Draft						
8.	Penyempurnaan Laporan						
9.	Penggadaan Laporan						
10.	Sidang dan Perbaikan						

C. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran seperti apa mengenai pengaruh Model Pembelajaran CTL terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Patriot Bekasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *true experimental*.

Menurut Sugiyono *true experimental design*, yaitu jenis-jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud persyaratan dengan eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Dengan adanya kelompok lain yang disebut

kelompok pembanding atau kelompok kontrol ini akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan. Menurut Sugiyono ciri utama dari *true experimental design* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai *kelompok kontrol* diambil *secara random* dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel *dipilih secara random*²¹

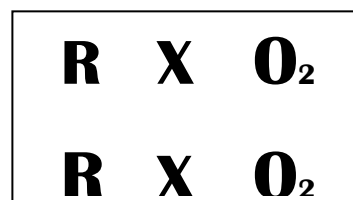
Dalam metode *true experimental design*, terdapat dua bentuk *design* yaitu : *posttest Only Control Design* dan *pretest Group Design*. Peneliti memilih bentuk *posttest Only Control Design* sebagai alat kontrol untuk mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. *posttest Only Control Design* adalah sebuah *design* yang didalamnya terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak . kelompok yang diberi perlakuan disebut *kelompok eksperimen* dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut *kelompok kontrol*. Pengaruh adanya perlakuan adalah ($O_1 : O_2$).

Keterangan :

R : Randomization

X : Treatment

O_2 : Posttest



²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), h.112

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independen variabel*) dan variabel terikat (*dependen variabel*)

- a. Variabel bebas (X) adalah merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat) disini terletak pada model pembelajaran CTL.
- b. Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas disini terletak pada motivasi belajar.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati untuk mempermudah peneliti melakukan observasi secara cermat terhadap suatu objek penelitian. Secara tidak langsung definisi operasional akan menunjukkan alat ukur yang tepat untuk mengambil data yang sesuai dengan variabel yang akan diukur. Sehingga pada definisi operasional dapat ditentukan parameter yang dijadikan ukuran dalam penelitian.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Patriot Bekasi yang berjumlah 38 siswa.

NO	KELAS	JUMLAH
1	X IPA	19 Siswa
2	X IPS	19 Siswa

2. Sampel

Menurut Suharsimi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, pada SMA Patriot siswa kelas X terdiri dari 2 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 38 diambil secara acak berdasarkan hasil random yang dilakukan dengan mengundi 2

kelas tersebut maka peneliti memilih kelas X IPA dan X IPS dari kedua kelas itu peneliti memilih kelas X IPA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 19 siswa. Sedangkan kelas X IPS sebagai kelas control (pembanding)yang berjumlah 19 siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik dalam penelitian ini menggunakan angket. Kegunaan angket ini dikenakan kepada kedua subjek penelitian yang sama, Jika menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan *Model Pembelajaran CTL*. Dan yang terakhir apabila menggunakan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat peneliti, meliputi: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.

G. Instrumen Penelitian

Arikunto menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan

lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi.

Skala Likert untuk mengukur sikap, Pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator motivasi belajar PAI di kelas X dengan meminta responden untuk mengisi angket pada salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia, Yaitu : “selalu”, “sering”, Kadang-kadang”, “hampir tidak pernah”, “tidak pernah”. Lebih jelasnya peneliti menampilkan tabel dibawah ini :

JAWABAN SKALA LIKERT

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Hampir tidak pernah	Tidak pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sinangketa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk menguji analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :²²

1. Uji Coba Instrumen

a. Validitas Angket

Analisis validitas angket digunakan untuk mengetahui apakah butir kuisioner sebagai instrumen penelitian valid atau tidak valid. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{N}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N})}}$$

keterangan:

r_{xy} : koefisien product moment

N : jumlah subyek penelitian

x : jumlah x skor tiap item

y : jumlah y skor tiap item

xy : hasil kali jumlah x dan y setiap responden

x^2 : jumlah x kuadrat

y^2 : jumlah y kuadrat

X : jumlah skor item

²² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfa Beta, 2014), h..30

Y : jumlah skor total

Dari r_{xy} yang diperoleh tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel harga kritis produk moment. Item tersebut dikatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$.

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Indeks Korelasi (r)	Interpretasi
Antara 0,800 - 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
Antara 0,400 – 0,599	Cukup tinggi
Antara 0,200 – 0,399	Rendah
Antara 0,000 – 0,199	Sangat Rendah

b. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata reliability. Pengertian dari reliability (reliabilitas) adalah keajegan pengukuran . Sugiharto dan Situnjak menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx

mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.700 . Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :²³

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
- n = Jumlah item pertanyaan yang di uji
- $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- σ_t^2 = varians total

Jika nilai alpha > 0.7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika alpha > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakkannya sebagai berikut:

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfa Beta, 2014), h..150

Jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara $0.70 - 0.90$ maka reliabilitas tinggi. Jika α $0.50 - 0.70$ maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang / Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan apabila peneliti menggunakan analisis parametrik, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi-asumsinya seperti homogenitas untuk uji perbedaan (komparatif), normalitas dan linearitas untuk uji korelasi dan regresi.

a. Uji Normalitas

Normalitas sebaran data mejadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam penganalisaan selanjutnya. Asumsi normalitas senantiasa disertakan dalam penelitian pendidikan karena erat kaitannya dengan sifat dari subjek/objek penelitian pendidikan, yaitu berkenaan dengan kemampuan kelompoknya.

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan Uji Lilliefors. Uji lilliefors biasanya digunakan untuk data diskrit yaitu data berbentuk sebaran atau tidak disajikan dalam bentuk interval.

Langkah-langkah Uji Liliefors, yaitu:

- 1) Menghitung nilai rata-rata dan simpangan bakunya.
- 2) Susunlah data dari yang terkecil sampai data terbesar pada tabel.
- 3) Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus : $z = \frac{x - \bar{x}}{s}$
- 4) Menghitung luas z dengan menggunakan tabel z .
- 5) Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
- 6) Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi.
- 7) Menentukan luas maksimum (L_{maks}) sebagai L_{hitung} .
- 8) Menentukan luas tabel Lilliefors (L_{tabel}) ;(L_{tabel}) = $L_{\alpha} (n-1)$
- 9) Kriteria kenormalan yaitu:

$L_{hitung} < L_{tabel}$: sampel berdistribusi normal

$L_{hitung} > L_{tabel}$: sampel berdistribusi tidak normal

(Untuk $\alpha = 0,05$)

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas menurut Kasmadi dan Sunariah (2013: 118) merupakan pengujian asumsi dengan tujuan membuktikan data yang dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (varians). Pengujian ini sebagai uji prasyarat berikutnya sebelum penggunaan teknik analisis. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi keyakinan apakah varians variabel terikat (y) pada setiap skor variabel bebas x bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogen yang perlu dilakukan ialah membandingkan varians variabel x terhadap variabel y secara berpasangan.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Uji Fisher* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung varians terbesar dan terkecil:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

2) Bandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan rumus:

db Pembilang = n-1 (untuk varians terbesar)

db Penyebut = n-1 (untuk varians terkecil)

Taraf signifikansi (α) = 0,05

3) Kriteria Pengujian:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, homogen

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis data dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Berikut langkah-langkah untuk melakukan uji hipotesis yaitu ::

a. Uji T

Rumus Uji T yang digunakan untuk sampel berpasangan (*paired*) adalah:

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	<p>KETERANGAN :</p> <p>\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1</p> <p>\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2</p> <p>s_1 = Simpangan baku sampel 1</p> <p>s_2 = Simpangan baku sampel 2</p> <p>s_1^2 = Varians sampel 1</p> <p>s_2^2 = Varians sampel 2</p> <p>r = Korelasi antara dua sampel</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$, nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol. $\alpha = 5\%$

Keterangan:

H₀ = Tidak terdapat pengaruh penerapan *Model Pembelajaran CTL* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Patriot Bekasi.

H₁ = Terdapat pengaruh penerapan *Model Pembelajaran CTL* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Patriot Bekasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan berikut ini meliputi penjelasan tentang narasi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

A. Deskripsi Data Sekolah

Sekolah ini bernama SMA Patriot Bekasi. Sekolah ini beralamat di Jl. Kali baru Timur, Kec.Medan Satria kota Bekasi 17133.

Kepala sekolah Bapak Drs. Ero Rohada, MM, sekolah ini memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

a. Visi Sekolah

Menjadikan sekolah Unggul dalam prestasi, teguh dalam IMTAQ dan IPTEK, berbudaya serta berkarakter.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan pembinaan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan
- 3) Melaksanakan program pendidikan berbasis abad 21 dalam kegiatan pembelajaran.

- 4) Mengembangkan sumber daya manusia dengan mengimplementasikan Imtaq dan Iptek.
- 5) Pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna.
- 6) Menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya pendidikan budaya dan karakter
- 7) Melaksanakan pembinaan terhadap nilai-nilai kepatriotan
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri dan nyaman.

B. Deskripsi Hasil Data

Data dalam penelitian ini adalah skor dari dua variabel yang diperoleh dari hasil pengisian test yang dilakukan oleh 38 orang siswa sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 19 orang sebagai kelas kontrol dan 19 orang sebagai kelas eksperimen. Kedua variabel tersebut yaitu Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* sebagai variabel terikat (Y_1) dan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* ditetapkan sebagai variabel bebas (Y_2).

Adapun Penamaan masing-masing variabel berdasarkan kelasnya yaitu Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (X) dan Motivasi Belajar Siswa (Y). Data masing-masing variabel dinarasikan

dengan menggunakan teknik statistik deskriptif meliputi skor minimum, skor maksimum, rentang skor, rata-rata, median, modus, simpangan baku, varians skor, dan tabel distribusi frekuensi serta histogram yang memperhatikan sebaran data dalam bentuk grafik.

1. Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (Y₂)

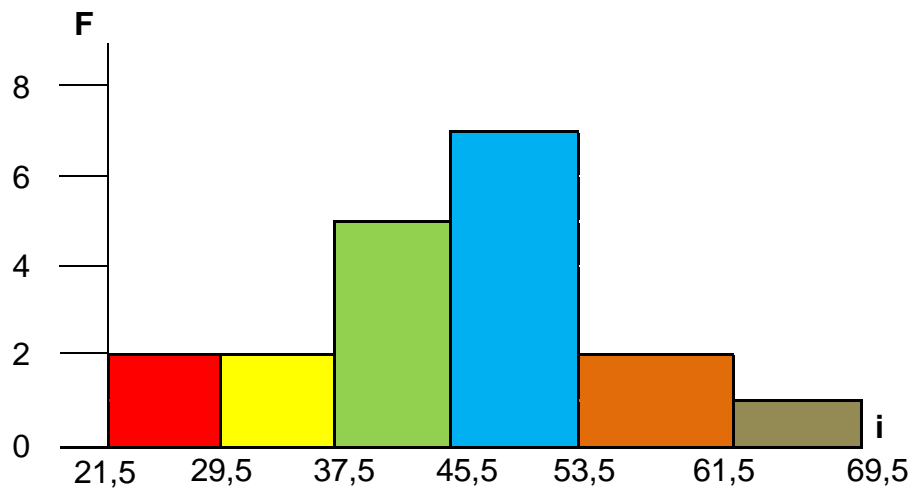
Skor Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan Angket pada kelas eksperimen. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan skor empirik Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* bervariasi antara 22 sampai 62 dengan rentang skor 40; rata-rata 44.24; median 46; modus 49; simpangan baku 9,75; dan varians 95,15.²⁴ Penyebaran skor ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Skor Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

NO	INTERVAL			F	f Rel	f Kum
1	22	-	29	2	11	11
2	30	-	37	2	11	21
3	38	-	45	5	26	47
4	46	-	53	7	37	84
5	54	-	61	2	11	95
6	62	-	69	1	5	100
JUMLAH				19	100	

²⁴ Hasil perhitungan pada lampiran 4.1

Untuk lebih jelasnya, penyebaran skor Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada histogram dalam gambar 4.1



Gambar 4.1.

Histogram Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (Y_2)

2. Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (Y_1)

Skor variabel Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan test pada kelas kontrol. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan skor empirik Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* bervariasi antara 6 sampai 17 dengan rentang skor 11, rata-rata 11,74; median 11; modus 8; simpangan baku

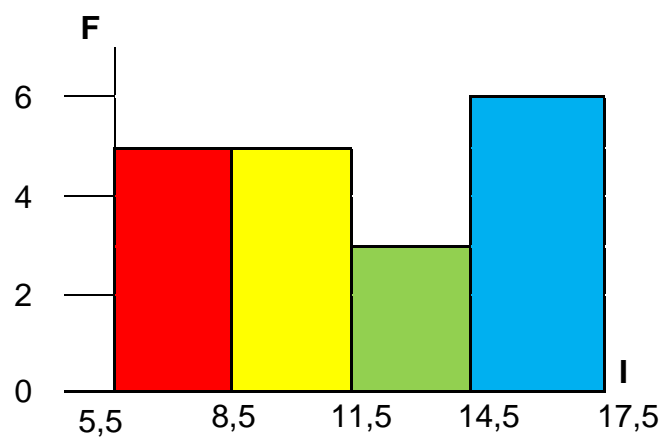
3,59; dan varians 12,87.²⁵ Penyebaran skor ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Skor Variabel Motivasi Belajar Siswa tanpa Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match (X)

NO	INTERVAL	F	f Rel	f Kum
1	6 - 8	5	26	26
2	9 - 11	5	26	53
3	12 - 14	3	16	68
4	15 - 17	6	32	100
JUMLAH		19	100	

Untuk lebih jelasnya, penyebaran skor variabel Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada histogram dalam gambar 4.2



Gambar 4.2

Histogram Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Y₁)

C. Hasil Analisis Data

²⁵ Hasil perhitungan pada lampiran 4.1

Pengolahan data dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Uji T. Teknik analisis tersebut merupakan statistik parametrik yang penggunaannya mensyaratkan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal serta sampel varians homogen. Oleh karena itu, sebelum pengolahan data untuk pengujian persyaratan analisis yaitu pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas varians. Hasil pengujian dari kedua persyaratan analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengujian Normalitas

a. Pengujian Normalitas Lilifors Variabel Y_1

Hasil pengujian normalitas lilifors variabel Y_1 didapat $L_{hitung} = 0,08$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,20$. Hal ini menunjukkan bahwa data skor dari variabel Y_1 bersumber dari populasi yang berdistribusi normal, artinya persyaratan analisis untuk variabel tersebut terpenuhi.²⁶

b. Pengujian Normalitas Lilifors Variabel Y_2

Hasil pengujian normalitas lilifors variable Y_2 didapat $L_{hitung} = 0,18$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,20$. Hal ini menunjukkan bahwa data skor dari variabel Y_2 bersumber dari populasi yang berdistribusi normal, artinya persyaratan analisis untuk variabel tersebut terpenuhi.²⁷

²⁶ Hasil perhitungan pada lampiran 4.2

²⁷ Hasil perhitungan pada lampiran 4.3

Untuk lebih jelasnya, hasil pengujian normalitas lilifors untuk masing-masing variabel penelitian dirangkum dalam tabel 4.5

Tabel 4.3 Pengujian Normalitas Lilifors

No	Variabel	L_{hitung}	L_{tabel}	Hasil Pengujian
1.	Y_1	0,08	0,20	Normal
2.	Y_2	0,18	0,20	Normal

Keterangan:

Y_1 = Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Y_2 = Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

2. Uji Homogenitas Varians

Analisis regresi dan korelasi mensyaratkan terpenuhinya asumsi homogenitas varians sampel. Homogenitas varians sampel adalah kumpulan skor variabel terikat untuk setiap skor variabel bebas yang sama memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas varians dilakukan terhadap skor variabel terikat (Y_2) yang telah dikelompokkan berdasarkan kesamaan skor variabel bebas (Y_1). Asumsi homogenitas terpenuhi jika variasi skor Y_2 untuk

setiap skor Y_1 yang sama homogen. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan Uji *Fisher* (Uji *F*). Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan hasil perhitungan nilai statistik F_{hitung} yaitu sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya persyaratan homogenitas terpenuhi

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya persyaratan homogenitas tidak terpenuhi

Ringkasan hasil perhitungan pengujian homogenitas varians seperti disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Homogenitas Varians

Varians	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$	Keterangan
Y_2 atas Y_1	1,27	2,21	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan seperti disajikan pada tabel 4.4 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil perhitungan statistik pada uji homogenitas varians skor Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (Y_2) atas Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (Y_1) diperoleh F_{hitung} (1,27) < F_{tabel} (2,21) pada $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan varians Y_2 atas Y_1 adalah homogen.²⁸

²⁸ Hasil perhitungan pada lampiran 4.4

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians di atas diketahui data penelitian memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan statistik teknik Uji T.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Pada tahap selanjutnya melakukan pengujian hipotesis penelitian, yaitu menguji secara empiris Pengaruh antara Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (Y_1) dengan Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (Y_2) yang diuji menggunakan teknik Uji T.

Pengaruh antara Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* dijelaskan dengan menguji hipotesis penelitian yang dinyatakan secara statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \rho = 0$$

Tidak terdapat perbedaan antara Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning*.

$$H_1 : \rho > 0$$

Terdapat perbedaan antara Motivasi Belajar Siswa tanpa *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning*.

Kekuatan Pengaruh antara Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* dijelaskan oleh t_{hitung} dengan menggunakan teknik Uji T. Hasil perhitungan dengan menggunakan Uji T disajikan dalam tabel 4.5. sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil perhitungan t_{hitung} Komparasi antara Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(X) dengan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*(Y)

N	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
60	14,25**	1,68

** Perbedaan signifikan, t_{hitung} (14,25) > t_{tabel} (1,68) pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan seperti pada tabel 4.5 diperoleh t_{hitung} (14,25) > t_{tabel} (1,68) pada $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa komparasi signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan antara Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat diterima. Artinya Motivasi Belajar Siswa dengan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* lebih baik daripada Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh bukti empiris yang menunjukkan adanya pengaruh antara Motivasi Belajar Siswa tanpa Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan Motivasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Dengan demikian, secara empiris dapat dikatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan Motivasi Belajar Matematika dengan menerapkan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan yang dikemukakan sebelumnya diperoleh kesimpulan :

1. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* di SMA Patriot Bekasi adalah sebagai berikut
 - a. Pembelajaran pendahuluan (*Pre-instructional activities*)
 - b. Penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*)
 - c. Pemberian umpan balik (*providing feedback*)
 - d. Kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*)
5. Cara memotivasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Patriot Kota Bekasi yakni dengan memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga mempunyai motivasi tinggi dan mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.
6. Terdapat Pengaruh Motivasi Belajar PAI siswa SMA Patriot Bekasi dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang dapat dilihat berdasarkan nilai $t_{hitung} = 14,25$ lebih besar dari pada t_{tabel} sebesar 1,68 pada taraf kesalahan sebesar 0,05 Dengan kata lain

terdapat Pengaruh antara Motivasi Belajar PAI siswa SMA Patriot Bekasi dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran Untuk Guru

Guru sebagai anggota organisasi sekolah memiliki andil untuk meningkatkan Motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI. Terkait dengan hal tersebut, langkah-langkah yang perlu dilakukan guru antara lain :

- 1) Memberikan jam tambahan dan remedial mata pelajaran PAI khusus untuk siswa SMA Patriot Bekasi.
- 2) Memberikan pengayaan kepada siswa dengan aneka soal dan materi PAI karena Motivasi belajar PAI
- 3) Guru diharapkan dapat mengoptimalkan metode Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan kompetensi pedagogis di sekolah demi mempertahankan dan terus meningkatkan Motivasi belajar mereka.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu menerapkan kebijakan kepada guru untuk menambah variasi model dan metode pembelajaran yang dapat menimbulkan motivasi pada siswa-siswi SMA Patriot Bekasi.

3. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Optimalisasi Motivasi belajar PAI siswa SMA Patriot Bekasi Dengan menggali dan memahami makna dan arti Motivasi Belajar PAI dapat dikembangkan kekuatan untuk meningkatkan Motivasi belajar siswa. yaitu dengan Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul, *Teori-Teori Pendidikan klasik hingga kontemporer*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jarkarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching And Learning*. Bandung: Khaifa Learning. 2014.
- Priansa, Donni Junni, *Pengembangan Strategi & model Pembelajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta : Kalam Mulia, 2014.
- Sohari, Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Ridwan, Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013.
- Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Titik, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Badung: Prenada Media Grup, 2013
- Wiyani, Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum Dan pembelajaran PAI SMA berbasis pendidikan karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2016





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 221 /F.6-UMJ/VIII/2018
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : **Bimbingan Skripsi Mahasiswa**

Jakarta, 8 Dzul'godah 1439 H
08 Agustus 2018 M

Yth.
Bapak Yudi Kristanto, M.Pd.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu'alaikum W.W.

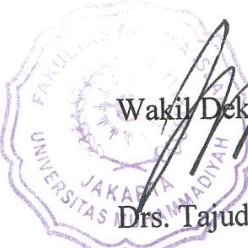
Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : ABDULLAH AZZAM ASY-SYAHID
Nomor Pokok : 2014510133
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.


Wakil Dekan I,
Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : ⁵⁰/F.6.I-UMJ/XII/2018

Jakarta 12 Rabiul Akhir 1440 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

20 Desember 2018 M

Kepada Yth.
Kepala SMA Patriot Bekasi
Jl. Kali Baru Timur Kranji, Medan Satria, Bekasi
di
tempat

Assalamu 'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

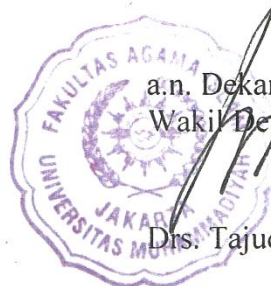
Nama : ABDULLAH AZZAM ASY-SYAHID
Nomor Pokok : 2014510133
Tempat Tgl/Lahir : Bekasi, 10 Desember 1955
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (SI)
No. Telp : 085886930156

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Pengaruh Modal Pembelajaran CTL terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Patriot Bekasi"

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu 'alaikum W. W.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan

Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ABDULLAH AZZAM ASY-SYAHID
No. Pokok : 2014510133
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Patriot Bekasi.
Pembimbing : Bapak Yudi Kristanto, M.Pd.
Tgl. Berakhir : 8 Agustus 2018 s.d. 8 Februari 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	26-09-18	Bab I - Bab II - Bab III	- tambah paragraf pembuka - Paragraf masih "agar lebih baik" - Enuncias. - kerangka berfikir. - Revisi penulisan - Ujri proposal belum ada. (tambahkan) - Ujri Hipotesis yang logis-linear.	
2	07-10-18	Bab II	ada layout Bab II	
3	16-10-18	Bab II	ada, layout penulisan & uji coba listri	
4	08-11-18	Bab IV	Ujri Proposal Analisis dan notes	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
5	17 2019	Bab IV Input dan hasil perhi- tungan sta- tistik & excel	Materi Lembar KSI tentang Statistika & Excel mulai dari uji parametrik & uji hipotesis	
6	X-0-09	Bab IV & Bab V	Bab IV & ke Bab V de ACC sidang	

- Catatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
 2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
 3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

KISI-KISI ANGKET

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
Metode CTL dan Motivasi Belajar	Pilihan	Tertarik pada mata pelajaran PAI	1,7	12,10	4
		Rajin mencari informasi tentang pelajaran PAI	5,3	4, 6	4
	2. Keyakinan untuk sukses	Gambaran Keberhasilan	27, 25	8, 2	4
		Membuat Rencana	13, 25	26, 22	4
		Kemandirian bertindak	17, 21	24, 28	4
		Menyediakan waktu	19, 15	16,10	4
		Berusaha memperkirakan hasil berbagai strategi	11, 9	14, 20	4
		Kemampuan membuang strategi yang tidak menjanjikan	35, 33	40, 44	4
	3. Keuletan dalam berusaha	Keberanian menghadapi kegagalan	29, 31	42, 38	4
		Kemampuan bangkit dari kegagalan	43, 41	32, 30	4
		Gigih terus berusaha kalau usaha pertama gagal	37, 39	34, 36	4
Jumlah			22	22	44

ANGKET PENELITIAN

Identitas Responden :

Nama : _____ :
Jenis Kelamin : _____ :
Kelas : _____ :

Petunjuk :

Angket ini berisi 44 item pernyataan tentang motivasi belajar. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
CS : Cukup Sesuai
KS : Kurang Sesuai
TS : Tidak Sesuai

Jawaban Anda, tidak menuntut jawaban benar atau salah dan tidak berhubungan dengan penentuan kelulusan atau hal lain yang akan merugikan Anda di sekolah ini. Kesungguhan dan kejujuran Anda dalam menjawab merupakan bantuan yang amat berguna. Karena itu diharapkan Anda menjawab semua soal yang tersedia.

Atas bantuan dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Peneliti,

Abdullah Azzam Asy-syahid

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya rajin ke sekolah terutama mata pelajaran PAI.					
2.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki dalam memahami penjelasan guru					
3.	Saya senang mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran PAI, karena bisa memperkaya ilmu kita.					
4.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran PAI yang diberikan					
5.	Saya suka pelajaran PAI karna berguna dalam kehidupan sehari.					
6.	Saya kurang memperhatikan pelajaran PAI karna pelajaran PAI nya tidak menarik					
7.	Saya hadir tepat waktu ketika belajar pada mata pelajaran PAI .					
8.	Saya malas bertanya kepada guru kalau ada pelajaran PAI yang tidak saya mengerti.					
9.	Bila menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran PAI, saya berusaha menemukan alternatif pemecahannya.					
10.	Saya lebih suka ngobrol dari pada belajar pelajaran PAI					
11.	Saya memandang bahwa hasil belajar yang saya dapatkan adalah kemampuan saya sendiri.					
12.	Saya menghindari pelajaran PAI karna membosankan.					

13.	Saya telah membuat jadwal kegiatan di rumah, sehingga saya mengetahui kapan saya harus belajar					
14.	Saya merasa putus asa bila menghadapi kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran PAI					
15.	Saya menghabiskan banyak waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan pelajaran PAI di sekolah.					
16.	Sebagian besar waktu saya habis untuk bermain dan nonton TV.					
17.	Ketika ada pelajaran PAI yang saya kurang pahami, saya bertanya pada orang yang lebih mengerti.					
18.	Saya menghabiskan sebagian besar waktu belajar untuk bergosip dengan teman.					
19.	Saya mengisi waktu luang dengan cara mengulangi pelajaran PAI sekolah					
20.	Saya merasa tidak mampu dalam menghadapi pelajaran PAI yang sulit					
21.	Jadwal belajar yang telah saya buat akan kuikuti dengan perasaan senang.					
22.	Saya lebih suka nonton TV dibanding belajar.					
23.	Saya telah merencanakan kegiatan belajar setiap hari.					
24.	Saya merasa tidak mampu menyelesaikan setiap tugas mata pelajaran PAI yang diberikan					
25.	Saya yakin bisa memahami setiap pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru.					

26.	Saya tidak memiliki jadwal belajar dirumah					
27.	Saya percaya bisa mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru.					
28.	Meskipun saya telah merencanakan untuk belajar sesuai jadwal belajar, saya tetap malas untuk belajar					
29.	Meskipun saya tahu resiko kegagalan itu ada, saya tidak takut memperjuangkan cita-cita saya.					
30.	Bila saya ditegur oleh guru saya tidak menghiraukannya.					
31.	Meskipun saya tahu tidak akan mendapat prestasi yang baik, saya akan tetap berusaha dan belajar.					
32.	Bila saya gagal menyelesaikan tugas dari guru, saya akan mengabaikan tugas-tugas tersebut dan akan mengerjakan aktivitas lain.					
33.	Bila ada PR yang diberikan oleh guru, saya tidak akan menunda mengerjakannya					
34.	Ketika saya tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru di depan, saya akan bertanya					
35.	Jika seseorang menghambat aktivitas belajar saya, maka saya akan mencari alternatif untuk mengatasi hambatan itu.					
36.	Bila saya mendapat kritikan dari teman, saya merasa putus asa					
37.	Bila saya diberi tugas sekolah oleh guru, saya akan mengabaikannya					
38.	Bila ada tugas yang tidak saya ketahui jawabannya, saya menyimpan tugas itu dan memilih bermain.					

39	Bila saya tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran PAI pada kesempatan pertama, saya akan mengerjakan tugas-tugas itu sampai berhasil.					
40.	Jika menghadapi PR yang sulit, maka saya memilih untuk melihat pekerjaan teman					
41.	Ketika saya keliru dan dikritik oleh guru, saya sangat senang karena itu menambah ilmu saya.					
42	Saya merasa sangat malu jika mendapat nilai jelek, karena bagi saya itu hal yang sangat memalukan.					
43.	Jika saya mendapat nilai jelek, saya yakin akan mampu memperbaikinya.					
44.	Saya takut mencoba sesuatu karena pikiran saya dibayang-bayangi oleh kegagalan.					

IDENTITAS SEKOLAH

A. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMA Patriot Bekasi
2. NSS/NISN : 304026503008
3. Status : Terakreditasi “A”
4. Alamat sekolah
 - a. Jalan : Kali Baru Timur
 - b. Desa/Kelurahan : Kali Baru
 - c. Kecamatan : Medan Satria
 - d. Kabupaten/kota : Kota Bekasi
 - e. Provinsi : Jawa Barat
 - f. Kode Pos : 17133
 - g. NPSN : 20231721
 - h. Telepon : 021-88965409
 - i. Faks. : 021-88965409
 - j. E-mail : smapatriotkotabekasi@gmail.com
 - k. Website : www.patriot.sch.id
5. Kepala sekolah
 - a. Nama : Drs. E Rohada, MM
 - b. Status PNS : PNS
 - c. NIP : 196601072005011002
 - d. Pangkat/Golongan/TMT : 3D 2013
 - e. Jabatan Fungsional : DPK Kepala Sekolah
 - f. NUPTK : 3439744644200012
 - g. TMT Sebagai Kepsek : 2008
 - h. TMT Kepsek di sekolah ini : 2002
 - i. NPWP : 242641751407000
 - j. Periode Penilaian : Juli-Desember/Januari-Juni
6. Komite Sekolah
 - a. Nama : Yuswandi Surin
 - b. Telp :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdullah Azzam Asy-Syahid

NIM : 2014510133

TTL : Bekasi, 10 Desember 1995

Agama : Islam

Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta



Alamat : Jalan Turi RT

03/05 Ds. Sriamur

Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi

Email :

azzamasyyahid@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

NAMA SEKOLAH	TAHUN
SDN Sriamur 01	2002-2008
MTs. Al-Khoiriyah Pipitan	2008-2011
MA. Al-Khoiriyah Pipitan	2011-2014

Jakarta, 15 Januari 2019

Penulis

Abdullah Azzam A

FOTO-FOTO PENELITIAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*



Siswa Belajar Memandikan Jenazah



Siswa Belajar Mengkafani Jenazah



Siswa Belajar Menyolatkan Jenazah

B. Pengisian Angket

